BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Rancangan karya yang di ajuakan ini berjudul "Simpuh Ruh". Pengkarya termotivasi untuk menjadikan arti dari *Simpuh* dan *Ruh* ke dalam judul karya ini, yang pada dasarnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Simpuh* berarti duduk sedangkan *Ruh* berarti jiwa. Judul ini diambil dari tradisi ritual pengobatan *besale* yang ada di desa Skip, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari. Saat ingin melakukan ritual *Besale* ahli spiritual harus memiliki persiapan dalam diri dengan ketenangan dan kekuatan agar bisa memanggil roh yang dapat dipercayai mampu menyembuhkan penyakit yang diderita. Oleh karena itu dipilihlah kata *Simpuh* dan *Ruh* sebagai judul dalam koreografi yang akan digarap.

Sebelum melakukan ritual, kenyataannya ahli spiritual melakukan pemanggilan roh, memohon kepada roh untuk masuk ke dalam tubuh ahli spiritual (wawancara, Datuk Abdullah, Desa Skip, Kelurahan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Desember 2024). Secara tubuh posisi dalam proses pemanggilan roh yaitu dengan posisi duduk atau bersimpuh, dimana tubuh menjadi lebih rendah yang menandakan ketenangan. Tubuh yang tenang dan jiwa yang kuat dapat memanggil roh untuk terikat dengan tubuh ahli spiritual, maka dari itu *Simpuh Ruh* diartikan sebagai tindakan menciptakan keseimbangan antara tubuh, jiwa dan roh yang saling terikat.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Soedarsono berpendapat tari sebagai karya seni merupakan sebuah ekspresi ungkapan jiwa manusia, diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Murgiyanto, 1983:2). Gerak-gerak ritmis yang indah adalah gerak-gerak yang memiliki keteraturan atau keselarasan dengan ketukan atau irama, gerak tubuh sesuai irama. Seni tari dianggap sebagai salah satu bentuk ekspresi jiwa yang mendalam melalui gerakan tubuh manusia untuk mengungkapkan berbagai emosi, pikiran, dan pengalaman yang dirasakan koreografer.

Seorang antropolog Amerika, Hildred Geertz, mengartikan seni tari adalah cara untuk mengkomunikasikan ide, nilai, dan emosi melalui gerakan yang dikodifikasi dalam budaya tertentu, di kodifikasi artinya gerakan tersebut disepakati dan memiliki makna dalam masyarakat. Setiap gerakan memiliki arti dan simbol yang dipahami oleh masyarakat. Geertz juga mengatakan keterkaitan erat antara seni tari dengan ritual dan upacara. Dalam banyak budaya, tarian bukan hanya hiburan semata, tetapi juga bagian dari upacara adat dan ritual.

Ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:175). Ritual diyakini memiliki kemampuan untuk

mengkomunikasikan dengan kekuatan yang lebih tinggi, bisa berupa benda-benda ada dialam, dewa, dan roh-roh para leluhur dimana yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Berdasarkan dari penjelasan, pengkarya tertarik menggarap karya seni tari yang berangkat dari tradisi ritual yang ada di Daerah Bajubang Desa Skip sebagai landasan dalam menciptakan karya seni tari.

Ritual *Besale* merupakan upacara adat pengobatan tradisional Suku Anak Dalam di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Suku Anak Dalam (SAD) adalah kelompok masyarakat asli yang telah mendiami wilayah Jambi sejak lama, Suku Anak Dalam hidup dan tersebar di sembilan anak sungai, antaranya sungai Bulian. Masyarakat (Suku Anak Dalam) mempercayai kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang serta benda-benda besar yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.

Pada zaman dulu sebelum mengenal sistem kesehatan modern dan rumah sakit, Suku Anak Dalam memiliki cara tersendiri untuk mengobati penyakit. Adanya keyakinan animisme dan dinamisme yang kuat, telah membentuk sistem pengobatan tradisional yaitu pengobatan *Besale*. Ritual *Besale* adalah upacara tradisional yang ada di Suku Anak Dalam yang merupakan warisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Upacara *Besale* bersifat magis, upacara keagamaan yang di dalamnya mengandung unsur mistis (Wawancara. Datuk Abdullah, 62 Tahun, Bajubang,2024).

Seperti yang telah dikatakan bahwa ritual *Besale* merupakan sebuah upacara pengobatan tradisional yang sangat penting bagi Suku Anak Dalam (SAD). Ritual ini tidak hanya ditunjukan untuk menyembuhkan penyakit fisik,tetapi juga untuk mengatasi gangguan yang dianggap berasal dari kekuatan gaib atau magis. Untuk melaksanakan pengobatannya, ritual *Besale* dipimpin oleh dukun atau pawang yang memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang, yang biasa disebut dukun sale. Dukun inilah yang akan melakukan ritual pemanggilan rohroh nenek moyang untuk meminta bantuan mereka dalam proses penyembuhan.

Dalam pelaksanaan upacara *Besale* dukun nantinya akan melihat penyakit yang diderita oleh seseorang yang sakit. Berdasarkan dari hasil melihat gejala yang diderita oleh si sakit, kemudian dukun akan menyebutkan kebutuhan yang diperlukan untuk melaksanakan upacara pengobatan. Bila penyakit yang diderita oleh si sakit termasuk penyakit berat, maka kebutuhan yang disiapkan oleh keluarga juga banyak. Jika penyakit tergolong ringan maka *Besale* yang dilakukan menyiapkan kebutuhan dalam jumlah sedikit (Wawancara, Datuk Abdullah, 62 Tahun, Bajubang 2024).

Pada pelaksanaan ritual *Besale*, masyarakat saling bekerja sama untuk menyiapkan apa saja kebutuhan yang diperlukan untuk ritual *Besale*. Pembuatan balai hingga menyiapkan hiasan balai dengan aneka bunga dan daun-daunan, untuk membuat balai membutuhkan batang bambu dan batang salak yang nantinya akan dibuat seperti rumah. Biasanya balai dibangun lima hingga enam balai tergantung kebutuhannya, adapun jenis-jenis balai yang terdiri dari balai ancak besak, balai

pengasuh, balai bebangun, balai terbang, dan balai ancakraman. Tidak hanya itu saja, syarat paling terpenting dalam ritual upacara *besale* yaitu menyiapkan kemenyan, karena kemenyanlah yang berfungsi untuk memanggil roh-roh terdahulu. Masyarakat juga bergotong royong untuk menyiapkan sesajenan seperti kue-kue yang terbuat dari beras ketan hitam, tepung beras, jeruk nipis, buah pisang, ayam, telur, dan lilin madu, sesajenan ini akan dihidangkan atau diletakan di dalam balai tersebut (Wawancara, Datuk Abdullah, 62 Tahun, Bajubang 2024).

Proses upacara ritual *Besale* dilaksakan pada malam hari sehabis magrib. Dimulai dengan membakar kemenyan hingga membaca do'a atau mantra-mantra oleh dukun, dukun nantinya akan dibantu oleh beberapa orang yakni *biduan, inang, dan bujang pembayung. Biduan* berperan sebagai pemain musik gendang yang mengiringi proses ritual *besale* nantinya, *inang* berperan sebagai perentara dukun dan roh. Melalui inang roh yang merasuki dukun dapat berkomunikasi dengan *inang* dan memberikan informasi mengenai penyakit pasien, serta *bujang pembayung* berperan menjaga agar dukun tidak terluka atau mengalami kecelakaan saat bergerak secara tidak terkendali. *Bujang pembayung* akan mengikuti dukun dari belakang mengarahkan gerakan dukun agar tidak membahayakan diri sendiri serta orang lain.

Sebelum dimulainya jampi-jampian dukun terlebih dahulu melilitkan kain putih disekeliling kepalanya dan kepala pasien juga dibaluri dengan tepung beras yang telah dicampur jeruk nipis. Lalu dukun membacakan mantra-mantra sambil diiringi tabuhan gendang serta nyanyian, dukun mulai mengelilingi terus menerus pasien sambil

memakai balai terbang yang terletak dikepalanya bersama bujang pembayung yang menjaga dukun dari belakang. Dukun sampai ke titik puncak tidak sadarkan diri atau kerasukan, disanalah inang akan berkomunikasi kepada roh-roh melalui perantara dukun dan menanyakan mengenai sakit pasien. Kemudian dukun akan meletakkan balai terbang dikepalanya kepada pasien, hal ini dimaksudkan agar penyakit ikut terbang ke dalam balai. Lalu dukun akan menghisap dan mengeluarkan penyakit yang ada di dalam tubuh pasien. Proses ritual malam pengotan ini berlangsung kurang lebih 5 jam hingga sampai pagi.

1.2.2 Ide Garapan

Ide garapan adalah penjelasan mengenai konsep atau ide kreatif untuk mengekspresikan isi kedalam wujud karya seni, seperti tari. Konsep garapan tari terdiri dari ide gagasan, judul, tema, gerak, penari, pola lantai, tata rias, tata busana, properti, dan musik iringan tari. Ide garapan bisa juga berangkat dari pengalaman jiwa seseorang, cerita tertentu, bertujuan untuk menyampaikan nilai, pesan moral yang ingin disampaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut sebagaimana yang ingin digarap oleh pengkarya, karya ini terinspirasi dari tradisi ritual pengobatan *Besale* di daerah Bajubang.

Tradisi ini merupakan ritual pengobatan suku anak dalam yang dilakukan secara turun temurun. Pada upacara *besale* dilengkapi dengan sesajian berupa kemenyan, bunga-bunga, serta sesajian lainnya. Ritual pengobatan *besale* biasa

dilakukan pada malam hari, dipimpin oleh seorang yang dihormati (dukun) dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan dunia ghaib atau arwah para leluhur. Roh yang merasuki tubuh dukun dapat berkomunikasi dengan manusia dan memberikan informasi mengenai penyakit, penyebab penyakit, dan pengobatan yang diperlukan. Dalam keadaan kerasukan dianggap sebagai momen ketika roh atau entitas gaib mengambil alih tubuh dukun sementara waktu. Dalam kondisi ini, dukun dianggap sebagai wadah bagi roh tersebut.

Tubuh dan jiwa lebih sering dilihat sebagai dua aspek yang saling berinteraksi, dengan tubuh yang mempengaruhi kondisi pisikologis dan mental. Pada wawancara, Datuk Abdullah mengatakan bahwasanya sulit untuk menyatukan diri dan jiwanya terhadap roh-roh nenek moyang. Jika, jiwa tidak ingin melekat atau bergabung dengan roh tersebut proses ritual tersebut bisa gagal. Sebaliknya jika roh yang tidak ingin melekat terhadap jiwa tersebut juga bisa menghabat proses ritual ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut pengkarya ingin menginterpretasikan makna spiritual yang menggambarkan hubungan antara tubuh, jiwa, dan roh terhadap dukun. Karya ini akan digarap dengan mengembangkan gerak-gerakan yang terdapat pada ritual Besale. Properti yang digunakan berupa daun-daunan, dan bunga yang dibentuk. Adapun musik yang digunakan dalam karya ini menggunakan pengembangan dari pola ritme iringan gendang yang berisikan mantra-mantra.

1.2.3 Dasar Penciptakan

Konsep utama yang menjadi fondasi dalam proses untuk menciptakan suatu karya seni tari yaitu dasar penciptaan. Dasar penciptaan dari karya ini menggunakan rangkaian gerak yang ada pada gerak tubuh pada saat ritual *besale*. Gerakan tubuh yang tidak terkendali menimbulkan efek sangat kuat pada tubuh sehingga menciptakan gerakan tepuk tangan dan hentakan kaki. Kemudian gerak tubuh tersebut diolah menjadi gerak tari sesuai dengan ide garapan. Rancangan di atas akan menjadi dasar dalam membuat karya tari *Simpuh Ruh* dengan mengolah ritme, ruang, dan pola gerak. Tujuan dari pengolahan ini untuk menghasilkan bentuk gerakan yang lebih bebas, terstruktur dan mempertahankan bentuk dari gerak tubuh *besale*.

1.3 Tujuan Penciptaan

- 1. Sebagai salah satu persyaratan tugas akhir sarjana seni S1
- 2. Mengeksplorasi gerak baru untuk menciptakan karya seni tari
- Melestarikan budaya dan mengembangkan imajinasi untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi
- 4. Menyampaikan pesan dari karya tari kepada penonton untuk lebih mengenal tradisi

1.4 Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan koeografi ini, bertujuan:

1.4.1 Manfaat Bagi Pengkarya

a. Memperdalam pemahaman tentang budaya dan tradisi ritual.

- b. Mendapat apresiasi dari masyarakat atau penonton.
- c. Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya seni ritual.

1.4.2 Manfaat Bagi Apresiator

- a. Memberikan mereka wawasan lebih tentang nilai tradisi melalui apresiasi terhadap karya seni tari.
- b. Sebagai referensi untuk mengembangkan ide-ide baru dalam membuat karya tari berlandaskan ritual.
- Penciptaan karya tari ini diharapkan dapat memberikan apresiasi positif bagi perkembangan ilmu seni tari.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Menghargai dan memperkenalkan tardisi yang ada di tengah masyarakat.
- b. Meningkatkan daya tarik di tengah masyarakat.
- Sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan nilai-nilai karya seni dan nilai budaya.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Sumber Ilmiah

Dalam proses penciptaan karya, pengkarya sangat terbantu oleh buku-buku ilmu tari yang berfungsi sebagai dasar teori dan acuan dalam pembuatan koreografi. Buku-buku yang dimaksud meliputi:

Buku Tari-Tarian Indonesia 1, oleh Sudarsono tahun 1977, buku ini menjelaskan bagaimana gerak tari menjadi media untuk menyampaikan emosi, cerita, dan nilai-nilai budaya. Buku ini menjadi bahan bacaan pengkarya dalam menciptakan karya Simpuh Ruh untuk menuangkan ekspresi jiwa ke dalam gerakan tari, sehingga karya ini tidak hanya menjadi rangkaian gerakan indah, tetapi juga mengandung makna emosional yang kuat.

Arini Novriawati (2018) Makna dan Simbol Berentak dalam upacara Besale. Dari skripsi ini pengkarya mengutip tentang pengobatan ritual besale. Skripsi ini dipilih sebagai sumber ilmiah karena gagasan penciptaan karya tari Simpuh Ruh serupa dengan ritual pengobatan Besale.

Buku Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok oleh Sumandiyo Hadi tahun 2003. Buku ini menyajikan panduan bagi para koreografer dalam merancang struktur tari secara teratur dan mengembangkan pola lantai serta alur gerak, guna menciptakan rangkaian gerakan yang indah.

1.5.2 Sumber Audio Visual

Penggunaan audio visual sebagai referensi dalam kajian Pustaka untuk penggarapan karya tari sangatlah relevan di era digital ini. Berikut beberapa poin penting mengenai penggunaan vidio karya tari sebagai referensi :

 Video trailer tradisi ritual pengobatan besale suku anak dalam Jambi. Video tradisi ritual besale menampilkan rangkain pengobatan, tata cara pengobatan besale yang dilakukan oleh dukun pada malam hari. Dari video pengkarya tertarik dari makna spiritual yang menghubungkan antara tubuh, jiwa, dan roh terhadap dukun. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/10/12/besale-kisah-pengobatan-tradisional-warisan-budaya-di-pedalaman-jambi.

- 2. Video Teknik pengobatan Suku Anak Dalam Jambi. Didalam video tersebut menampilkan rangkain dari tradisi ritual pengobatan Besale. https://www.youtube.com/watch?v=f-cc6D2cbtQ&feature=shared.
- 3. "The Martha Graham Techniqe (c) 197" yang dipublikasikan oleh Martha Graham Dance Company pada tanggal 16 Aplil 2020, setelah melihat cuplikan karya ini, pengkarya tertarik mengenai teknik-teknik dalam tari seperti teknik putar dan rolling yang nantinya sebagai inspirasi Gerak karya tari *Simpuh Ruh*.